

Perkembangan Bahasa Anak Umur 0-3 Tahun dalam Lingkungan Keluarga

Ni Luh Nanik Puspadi, Gusti Ayu Gede Sukraningsih

IKIP Saraswati

Email: nanikpuspadi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the use of Indonesian for children aged 0-3 years in terms of phonological development and the effect of using Indonesian in pronouncing vocabulary and simple sentences. The subject was 2 years 3 months baby named Made Hanindya Adhisti. The data were obtained by using the techniques of observation and interviews then analyzed qualitatively. The results of this study showed that the pronunciation of the language spoken by Hanin at the age of 0-2 years 3 months was pronouncing the words ma..ma.-[ma] [ma], and pa..pa..- [pa] [pa] and pronouncing other words even though the pronunciation is still not correct, such as the words ajus – [ajus], seali – [səali], tatak – [tata?], inga – [[iŋa], ata – [ata], aki – [aki], eyut – [eyut], anum – [anum], ambin – [ambin], acing – [aciŋ], seaka – [səaka], uah – [uah], ciaya – [ciaya], Itus – [itus], kanguyu – [kaŋuyu], aya [aya] these words undergo omission and replacement of phonemes that should be good – [good], once – [skali], brother – [kaka?], ear – [teliŋa], eyes – [eyes], legs – [legs], stomach – [stomach], drink – [drink], take – [take], cat – [kuciŋ], watermelon – [səmaŋka], fruit – [fruit], wolf – [wolf], mouse – [rat], kangaroo - [kaŋguru], crocodile – [crocodile]. This child's language development is influenced by environmental factors, especially, the family applying motherese, recasting, echoing, and expanding.

Key words: Language Development, Vocabulary, Phonology

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan bahasa Indonesia anak umur 0-3 tahun terhadap perkembangan fonologi dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam pengucapan kosakata dan kalimat sederhana. Subjek penelitian ini adalah Made Hanindya Adhisti yang berusia 2 tahun 3 bulan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan interview kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengucapan bahasa yang diucapkan oleh Hanin pada usia 0-2 tahun 3 bulan adalah pengucapan kata ma..ma.-[ma] [ma], dan pa..pa..- [pa] [pa] dan mengucapkan kata-kata yang lain walaupun masih belum tepat, seperti pada kata ajus – [ajus], seali – [səali], tatak – [tata?], inga – [[iŋa], ata – [ata], aki – [aki], eyut – [eyut], anum – [anum], ambin – [ambin], acing – [aciŋ], seaka – [səaka], uah – [uah], ciaya – [ciaya], Itus – [itus], kanguyu – [kaŋuyu], aya [aya] dimana kata-kata tersebut mengalami penghilangan dan penggantian fonem yang seharusnya bagus – [bagus], sekali – [səkali], kakak – [kaka?], telinga – [teliŋa], mata – [mata], kaki – [kaki], perut – [pərut], minum – [minum], ambil – [ambil], kucing – [kuciŋ], semangka – [səmaŋka], buah – [buah], Serigala – [sərigala], tikus – [tikus], kangguru – [kaŋguru], buaya – [buaya]. Perkembangan bahasa

anak ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama, keluarga yang menerapkan *motherese, recasting, echoing, dan expanding*.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa, Kosakata, Fonologi

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Begitu pula pola perkembangan kemampuan berbahasa pada anak.

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Hal tersebut dikarenakan seorang anak dari hari ke hari akan selalu mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara. Oleh sebab itulah, masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

Bahasa adalah hal yang mendasar yang pertama dan utama untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin, agar anak memiliki pondasi awal untuk bisa mengakses perkembangan kemampuan intelektual lainnya dengan lebih mudah. Melalui bahasa anak-anak bisa saling berhubungan baik itu untuk memberi dan menerima informasi/pengalaman, menyampaikan keinginan dan sebagainya, termasuk untuk meningkatkan intelektualnya dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami perkembangan bahasa anak sedini mungkin, agar bisa memberikan stimulasi yang cepat dan tepat sesuai dengan perkembangan karakteristik anak.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya; sedangkan perkembangan bahasa seseorang merupakan sebuah proses yang dimulai dari kehidupan awal manusia, ketika seseorang atau bayi mulai untuk memperoleh bahasa dengan cara belajar bicara dengan beberapa kata dan juga secara mimikri. Perkembangan bahasa anak berawal dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Bayi mulai tanpa bahasa, kemudian setelah umur 4 bulan mulai bisa membaca bibir sang ibu dan mencoba membedakan suara bahasa. Seorang bayi menggunakan alat tubuhnya, tangisannya dan suara preverbal lainnya untuk menyampaikan yang dia inginkan, perlukan, dan butuhkan. Mereka mempelajari bahasa pertama tanpa perhatian dari orang tua ataupun pengasuh mereka.

Menurut Kennison (2013), ada empat komponen utama dalam pengembangan bahasa (*Language Development*) yaitu sebagai berikut. Fonologi meliputi aturan urutan struktur kata atau kalimat. Semantik terdiri atas kosakata dan konsep bagaimana mengekspresikan kata. Tata bahasa meliputi dua bagian, yang pertama, sintaksis yaitu aturan kata yang menyusun kalimat, yang kedua, morfologi, digunakan sebagai penanda gramatikal (meliputi *tense*, *active dan passive voice*) dan pragmatik meliputi aturan yang sesuai dan komunikasi yang efektif. Pragmatik meliputi tiga bagian, penggunaan bahasa untuk salam, permintaan, dan lain-lain, mengubah bahasa untuk berbicara yang berbeda bergantung pada siapa anda berbicara, mengikuti alur seperti tetap berada pada topik dan mengambil kesempatan dalam berbahasa yang benar.

Menurut Santoso (2009), tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum ada lima, seperti dipaparkan berikut ini: (1) *reflexive vocalization*: pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari; (2) *babbling*: pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan ini telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi; (3) *lulling*: di usia tiga minggu

sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti “ba...ba..., ma..ma...”; (4) *echolalia*: pada tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan, ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu; (5) *true speech*: bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa. Untuk tahapan pemerolehan bahasa Bzoch (2004) membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium. Keempat stadium itu adalah sebagai berikut.

Fase **Perkembangan Bahasa Bayi sebagai Komunikasi Pralinguistik** ini berlangsung pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. Bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa, baik dari segi isi, bentuk, maupun pemakaian bahasa. Selain itu juga belum bisa berkembangnya bentuk bahasa konvensional dan kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana. Periode ini disebut pralinguistik. Meskipun bayi belum mengerti dan belum bisa mengungkapkan bentuk bahasa konvensional, mereka mengamati dan mengeluarkan suara dengan cara yang unik. Hal ini harus menentukan apakah bayi mengamati atau bereaksi terhadap suara. Bila tidak, ini merupakan indikasi bahwa perlu evaluasi fisik dan audiologi. Selanjutnya, intervensi direncanakan untuk membangun lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk mengamati dan bereaksi terhadap suara. Pada tahap komunikasi prelinguistik ini juga, bayi yang baru lahir hanya bereaksi terhadap suara untuk mengembangkan pendengarannya walaupun belum mampu secara baik untuk mengembangkan bahasa dan pemakaiannya.

Fase **Kata-kata Pertama: Transisi ke Bahasa Anak** ini berlangsung pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosakata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal. Berkembangnya kemampuan

kognitif, adanya kontrol, dan interpretasi emosional. Periode ini kita sudah dapat memberi arti pada kata-kata pertama anak. Arti kata-kata pertama mereka dapat merujuk ke benda, orang, tempat, dan kejadian-kejadian di seputar lingkungan awal anak (Temaja, 2021). Fase transisi bahasa anak ini mengacu pada kemampuan kognitifnya, misalnya dalam pemikirannya anak menginginkan sesuatu benda, maka apa yang ada di pikirannya akan diwujudkan dengan menunjuk ke arah benda dengan menggerakkan tangannya, kemudian dengan adanya kontrol misalnya orang tua melarang anak untuk mengambil benda, maka anak itu akan menurutinya, ataupun secara emosional anak bisa melakukan dengan menangis. Pengucapan kata-kata pertama, misalnya anak mengucapkan kata ba..ba..

Fase **Perkembangan Kosakata yang Cepat - Pembentukan Kalimat Awal** ini terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak mulai bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan kalimat. Melalui interaksinya dengan orang dewasa, anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk, dan pemakaian bahasa dalam percakapannya. Dengan semakin berkembangnya kognisi dan pengalaman afektif, anak mulai bisa berbicara memakai kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Terjadi pergeseran dari pemakaian kalimat satu kata menjadi bentuk kata benda dan kata kerja. Dalam fase ini kalimat sederhana yang diperoleh dari orang tuanya ataupun yang tersimpan dari ingatan anak yang didapat dari lingkungan keluarga, misalnya minum susu, mama papa, mau makan dan mau ini.

Fase **Dari Percakapan Bayi menjadi Registrasi Anak Pra-sekolah yang Menyerupai Orang Dewasa** ini terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengategorikan benda, orang, dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik. Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa. Fase ini juga dalam mengategorikan benda, anak sudah juga mengetahui konsep tentang misalnya binatang (kucing, burung, anjing, ikan, dan

lain-lain), melihat bentuk lingkaran anak berpikir itu adalah bola, dalam mengategorikan orang, anak sudah mengetahui mana orang tuanya, saudaranya dan teman-teman sepermainannya, dalam peristiwa yang anak dapatkan, ingatan secara lengkap misalnya menceritakan kegiatan rutinitas pada pagi hari secara sederhana dengan memberitahukan apa yang sudah dilakukan.

Tahapan-tahapan pemerolehan dan perkembangan bahasa ini merupakan suatu tingkatan pola-pola perkembangan bahasa anak dapat dipahami sehingga kita bisa memahami dan mengkaji proses perkembangan bahasa pada anak. Hal ini berkaitan dengan materi dan metode penelitian serta pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang muncul, yaitu (1) bagaimana penggunaan bahasa Indonesia anak umur 0-3 tahun dilihat dari segi perkembangan fonologi? dan (2) apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia anak umur 0-3 tahun?

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hanindya Adhisti yang berusia 2 tahun 3 bulan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan kakak perempuannya. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap Made Hanindya Adhisti yang sering dipanggil Hanin. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang meliputi: reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Made Hanindya Adhisti yang sehari-hari biasanya dipanggil Hanin oleh orang tuanya menggunakan bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia dan mendapat pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa daerah Bali dari orang tuanya. Sejak lahir anak ini memperoleh bahasa yang baik dari orang tua dan kakaknya yang mengajarkan bahasa Indonesia. Dalam kesehariannya selain berkomunikasi dengan orang tua dan kakaknya, Hanin juga telah dapat berkomunikasi dengan orang lain, seperti keluarga dari pihak ayah atau ibunya, tetangga, dan teman-teman seusianya. Dalam pemerolehan bahasa anak ini sejak berumur 0-2 tahun 3

bulan masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam mengeja dan mengucapkan kata atau kalimat bahasa Indonesia yang nantinya akan dibahas dalam pembahasan. Dalam materi penelitian inipun didukung juga dengan faktor-faktor perkembangan bahasa yaitu:

Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa

Seperti diketahui bahwa dalam belajar bahasa tidak dapat dilakukan dalam keadaan sepi, tetapi dibutuhkan interaksi dengan orang lain. Terdapat beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa yaitu perubahan kultural dan konteks sosiokultural bahasa, dukungan terhadap bahasa.

Perubahan Kultural dan Konteks Sosiokultural Bahasa

Kekuatan sosial membuat manusia untuk lebih mengembangkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Konteks sosiokultural terus menerus memainkan suatu peranan yang penting dalam perkembangan bahasa akhir-akhir ini. Vygotsky mengemukakan bahwa peranan orang dewasa sangat penting untuk membantu perkembangan bahasa anak. Serta psikolog lain, Brunner juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Jadi begitu besar peranan orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak, agar anak mencapai perkembangan yang optimal.

Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa

Terdapat dukungan sosial dalam perkembangan bahasa anak menurut Trevor (2010) yaitu sebagai berikut.

- a) *Motherese* atau *Baby talk* yaitu cara seorang ibu dalam berkomunikasi dengan bayi, serta dengan kata-kata dan kalimat yang sederhana. *Motherese* sulit dilakukan tanpa adanya bayi, tetapi *motherese* mempunyai peranan penting dalam mempermudah perkembangan bahasa anak sejak usia dini.
- b) *Recasting* yaitu membuat frase yang sama dari suatu kalimat dengan cara berbeda, mungkin dengan cara mengemukakannya dalam pertanyaan.
- c) *Echoing* yaitu mengulangi apa yang dikatakan kepada kita, terutama jika kata-kata tersebut belum benar.

- d) *Expanding* yaitu menyatakan kembali apa yang telah anak katakan kepada kita dengan penggunaan bahasa yang lebih baik.

Pengucapan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Hanin ini berdasarkan juga teori fonologi menurut Chaer, (2009) dalam buku yang berjudul Fonologi Bahasa Indonesia pada pengucapan konsonan dan vokal yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Artikulasi Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat Artikulasi				A p i k o l v e o l a r	L a m i n o l v e o l a r	L a m i n o p a l a t a l	D o r s e v e l a r	U v u l a r	L a r i n g e l	G l o t a l
Cara Artikulasi		B i l a b i a l	L a b i o d e n t a l							
Hambat (letup)	BS	B		d			g			?
	TBS	P		T			k			
Nasal		M		n		ñ	ŋ			
Paduan (Afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (Lateral)				l						
Geseran (Frikatif)	BS		v		z	ʃ	x		h	
	TBS		f			s				
Getar (tril)				r						
Semivokal		W			y					

BS = Bersuara, TBS = Tak Bersuara

Contoh kata dan artikulasi konsonan bahasa Indonesia, yaitu;

1. palu – [palu]
2. nyamuk – [ñamuk]
3. kuku – [kuku]
4. bunga– [buŋa]

Berikut adalah tabel artikulasi vokal dalam bahasa Indonesia

Tabel 2. Artikulasi Vokal Bahasa Indonesia

POSISI LIDAH	DEPA N	TENGA H	BELAKANG	STRIKTUR
-----------------	-----------	------------	----------	----------

	TBD	TBD	BD	N	
TINGGI atas	i		u		Tertutup
bawah	I		U		Semi tertutup
SEDANG atas	e	ə	O		
bawah	ɛ		ɔ		Semi terbuka
RENDAH		a		ɑ	Terbuka

Contoh kata dan artikulasi vokal bahasa Indonesia, yaitu;

1. Sate – [sate]
2. Empat – [əmpat]
3. kuku – [kuku]
4. soto – [soto]

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu (*mother language*) atau sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Anak telah mempunyai kemampuan bawaan, memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka.

Pemerolehan bahasa secara perkembangan fonologis yang diperoleh Hanin pada saat berumur 0 tahun yaitu dia sudah mulai bisa mengucapkan kata ma..ma.., dan pa..pa.. walaupun secara terpatah-patah. Jika ia menginginkan sesuatu maka ia akan menunjuk dengan tangannya ke arah benda yang diinginkan ataupun dengan tangisan. Beranjak ke umur 1 tahun delapan bulan, dia sudah mulai bisa mengucapkan kata secara fasih seperti kata mama, papa, dan pipi. Ketika orang tuanya bekerja dan kakaknya yang mengajarkan bahasa juga mengucapkan kalimat seperti “ayo dik kita makan rotinya setelah itu kita main”. Hanin merespon dengan “akan oti”, tetapi tidak merespon kata main yang diucapkan kakaknya, dalam perkembangan fonologis adanya huruf dari kata yang dihilangkan dari kata “makan roti = akan oti”. Setelah berumur 2 tahun 3 bulan, Hanin sudah bisa mengucapkan kata makan dengan benar tetapi kata roti masih dilafalkan “oti” olehnya. Hanin juga sudah mulai bisa mengucapkan kalimat “Ma..adik mau makan oti” walaupun masih belum dilafalkan dengan sempurna.

Perkembangan bahasa secara fonologis dapat dilihat pada bagaimana Hanin mempelajari bahasa yang didengar dari keluarganya. Pada umur 0 dan 2 tahun 3 bulan, Hanin sering kali mengucapkan kata-kata yang disebutkan di bawah ini (dengan pembenarannya). Kata yang sering diucapkan Hanin ketika berumur 0 sampai 2 tahun 3 bulan, sebagai berikut.

Tabel 3. Kesalahan Pengucapan Kata

Pengucapan Kata oleh Hanin	Pengucapan yang Seharusnya
Ajus – [ajus]	Bagus – [bagus]
Seali – [səali]	Sekali – [səkali]
Tatak – [tataʔ]	Kakak – [kakaʔ]
Inga – [[iŋa]	Telinga – [teliŋa]
Ata – [ata]	Mata – [mata]
Aki – [aki]	Kaki – [kaki]
Eyut – [eyut]	Perut – [pərut]
Anum – [anum]	Minum – [minum]
Ambin – [ambin]	Ambil – [ambil]
Uah – [uah]	Buah – [buah]
Seaka – [səaka]	Semangka – [səmaŋka]
Acing – [aciŋ]	Kucing – [kuciŋ]
Ciaya – [ciaya]	Serigala – [səriɡala]
Itus – [itus]	Tikus – [tikus]
Kangyu – [kaŋyuy]	Kangguru - [kaŋguru]
Aya [aya]	Buaya – [buaya]

Pengucapan ajus – [ajus] dan seali [səali] terjadi ketika Hanin menjawab pertanyaan kakaknya “Dik baju kakak bagus kan?”. Dia akan menjawab pertanyaan itu dengan Ajus- [ajus] seali [səali]. Jawaban tersebut seharusnya bisa dijawab bagus sekali, dalam kondisi ini terjadi pengilangan dan penggantian fonem. Selanjutnya ketika mengucapkan kakak, Hanin mengucapkannya dengan kata tatak – [tataʔ], seperti ketika dia mengucapkan kalimat permintaan kepada kakaknya “tatak [tataʔ], minta ikit- [ikit] ya?” yang seharusnya “kakak, minta dikit ya”. Kesalahan pengucapan terjadi pula ketika Hanin ditanya oleh ibunya tentang beberapa anggota tubuh seperti Inga – [[iŋa], ata – [ata], aki – [aki], eyut – [eyut], yang seharusnya telinga – [teliŋa], mata –[mata], kaki – [kaki], dan perut – [perut]. Hanin tidak hanya menggunakan kata-kata yang telah disebut di atas, tetapi pada penggunaan beberapa kata yang lain juga salah diucapkan, seperti kata ambin - [ambin] dan anum - [anum] ketika meminta sesuatu kepada mamanya “ma, ambin anum adik ya” kalimat tersebut seharusnya “ma, ambil minum adik

ya”. Kelasahan terjadi juga karena terdapat penghilangan dan penggantian fonem. Dalam komunikasi berikutnya mamanya juga bertanya kepada Hanin, “Dik mau maem buah?” lalu Hanin menjawab “Mau uah seaka” dalam proses komunikasi tersebut bisa dikatakan berhasil karena stimulus respon berlangsung dengan baik. Namun, masih terdapat kesalahan dalam pengucapannya yang seharusnya “Mau buah semangka”. Kesalahan pengucapan juga terjadi ketika si ibu mencoba bertanya kepada Hanin tentang poster binatang yang baru saja dibeli untuk Hanin, kesalahan pengucapan terjadi ketika Hanin mengucapkan kata acing – [aciŋ], ciaya – [ciaya], itus – [itus], kangyu – [kaŋyu], aya – [aya] yang seharusnya kucing – [kuciŋ], serigala – [serigala], tikus – [tikus], kangguru - [kangguru], dan buaya – [buaya].

Perkembangan bahasa anak ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor keluarga dan kerabat terdekat, yaitu saudara-saudaranya Hanin serta dukungan terhadap bahasa yang diperoleh Hanin.

Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa Hanin

Terdapat dukungan sosial dalam perkembangan bahasa Hanin yaitu sebagai berikut.

1. Motherese

Dukungan sosial *motherese* (disebut juga *Baby talk*) memperlihatkan bahwa Hanin dilatih oleh orang tua dan kakak perempuannya. Namun, dalam kondisi ini, Hanin lebih dominan dilatih oleh ibunya. Hanin dilatih mengucapkan kata-kata pendek untuk memudahkan Hanin belajar mengucapkan kata sederhana seperti pengucapan kata ma..ma..-[ma] [ma], dan pa..pa..- [pa] [pa] sehingga Hanin bisa mengucapkan kata mama – [mama] dan papa – [papa] secara berkelanjutan.

2. Recasting

Dukungan sosial lainnya dilakukan dengan *recasting*, seperti pengucapan frasa “makan roti”. Pada frasa makan roti, orang tua Hanin selalu mengucapkan dengan kalimat “ayo makan rotinya” atau ketika menonton televisi, tersiarakan seorang anak makan roti sehingga dengan spontan orang tua Hanin berkata “tuh liat adiknya makan roti”. Dengan pembenaran frasa makan roti yang dilakukan oleh orang tua Hanin, berakibat adanya perubahan pada pengucapan

frasa makan roti yang semula diucapkan “akan oti – [akan oti]” sudah mulai bisa diucapkan dengan benar, yaitu makan, namun kata roti masih diucapkan oti – [oti] karena Hanin belum bisa melafalkan bunyi ‘r’ dengan benar.

3. *Echoing*

Dalam *Echoing*, peranan penting dalam perbaikan setiap pengucapan Hanin pada sebuah kata atau frasa dilakukan oleh ibu. Ibu Hanin harus mengulang setiap kesalahan pengucapan yang dilakukan Hanin dengan pengucapan yang benar. Misalnya, kata “tatak”. Pengucapan kata tatak diucapkan dengan benar oleh Ibu dan Ibu Hanin juga meminta kakaknya untuk melakukan hal yang sama, yaitu mengucapkan kakak bukan tatak agar adiknya terbantu dalam mengucapkan kata yang benar dengan harapan Hanin bisa mengucapkan kata tersebut menjadi benar pada saat usia 3 tahun.

4. *Expanding*

Dalam *expanding*, Hanin mulai belajar untuk memperbaiki kata-kata atau frasa kalimat. Misalnya dalam pengucapan “kakak minta dikit ya”. Semula Hanin mengucapkan “tatak minta ikit ya” – [tata? minta ikit ya], lama-kelamaan dengan latihan pengucapan yang benar secara terus-menerus dengan bantuan orang tua dan kakaknya, Hanin dapat mengucapkan dengan benar menjadi “kakak minta dikit ya” – [kaka? minta dikit ya]. Begitu juga dengan kata-kata yang lain, seperti ambin – [ambin] menjadi ambil – [ambil], seali menjadi sekali – [səkali], dan seterusnya.

Dengan melihat uraian di atas diketahui bahwa orang tua merupakan komponen penting dalam perkembangan bahasa anak karena peranan orang tua sebagai model bahasa dan pengoreksi kesalahan berbahasa pada anak. Jadi, apabila orang tua dapat berperan aktif dalam melihat perkembangan bahasa anak serta memberikan perbaikan bahasa yang benar kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan bahasa yang positif.

Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak dan membentuk pola bahasa masing-masing. Dalam penggunaan model ini, orang tua harus banyak memberikan stimulus dan koreksi dalam bentuk diskusi atau komunikasi bebas.

Selain itu, sarana perkembangan bahasa seperti buku-buku hendaknya disediakan di rumah yang berkaitan dengan perkembangan anak.

SIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa secara fonologis pada anak usia 0-3 tahun, khususnya Hanin, yaitu sudah mampu mengucapkan kata-kata yang bersuku dua yang terdiri atas fonem konsonan dan fonem vokal, seperti kata ma..ma.- [ma] [ma], pa..pa.. – [pa] [pa]. Pada umur itu pula, Hanin sudah mampu mengucapkan kata-kata yang lain walaupun pengucapannya masih belum tepat, seperti pada kata ajus – [ajus], seali – [səali], tatak – [tata?], inga – [[iŋa], ata – [ata], aki – [aki], eyut – [eyut], anum – [anum], ambin – [ambin], acing – [aciŋ], seaka – [səaka], uah – [uah], ciaya – [ciaya], Itus – [itus], kangyuu – [kaŋyuu], Aya [aya] kata-kata tersebut mengalami penghilangan dan penggantian fonem yang seharusnya bagus – [bagus], sekali – [səkali], kakak – [kaka?], telinga – [teliŋa], mata – [mata], kaki – [kaki], perut – [pərut], minum – [minum], ambil – [ambil], Kucing – [kuciŋ], semangka – [səmaŋka], buah – [buah], Serigala – [sərigala], tikus – [tikus], kangguru - [kaŋguru], buaya – [buaya]. Dari hasil analisis data diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama faktor keluarga dan kerabat terdekat, yaitu orang tua dan saudaranya serta dukungan terhadap bahasa (*Motherese, Recasting, Echoing, Expanding*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bzoch, Kenneth. R. 2004. *How babies learn to talk. A book for new parents and grandparents*. United States: Author House.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harley, Trevor. A. 2010. *Talking The Talk. Language, Psychology and Science*. Hove and New York: Psychology Press.
- Kennison, Shelia M. 2013. *Introduction to language development*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Santoso, dkk. 2009. “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun dalam Keluarga”, <http://www.infodiknas.com/pemerolehan-bahasa-anak-usia-tiga-tahundalam-lingkungan-keluarga>, diakses pada tanggal 28 Desember 2011.
- Temaja, I. G. B. W. B. 2021. Pentingnya Makna dan Nilai Budaya Konsep Kaja Kangin (Utara Timur) di Bali pada Anak. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 189-198.